

SITUS MEGALITHIK NEOLITH DI TANA TORAJA (SUNU HINDU INIARKEOLOGI)



Hasanuddin
STAKAAN
091

B



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	19 Mei 1992
Asal dari	Fak. Sastra
Jumlah	1 (satu) exp
Jenis	Hadiah
No. Inventaris	92 19 05 1069
No. S. as	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar sarjana Arkeologi
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

LUTHER LAYUK PABIANAN

85 07 087

UJUNG PANDANG

1991

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 447/PT04.H5.FS/C/1988 tanggal 20 Juni 1988 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Ujung Pandang, 1991

Pembimbing Utama,

Pembantu Pembimbing,



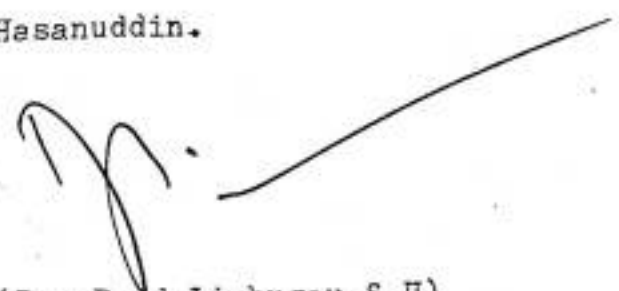
(Drs. Harun Kadir)

(Dra. Ny. Ida Harun)

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Skripsi.

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin.



(Drs. Daud Limbugau, S.U)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini *Rabu* tanggal *4 Sept* 1991

Tim Penguji menerima baik Skripsi dengan judul :


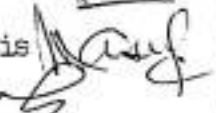



" SITUS MEGALITHIK KE'PE' DI TANA TORAJA "

(SUATU TINJAUAN ARKEOLOGI).

Dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan Ujian akhir Sarjana pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *4 Sept* 1991

T i m P e n g u j i

- | | | |
|------------------------------------|------------|---|
| 1. DR. Nadjamuddin, MSc..... | K e t u a |  |
| 2. Prof. Dra. Harau Parau, MS..... | Sekretaris |  |
| 3. Drs. Baharuddin Batalip..... | Anggota |  |
| 4. Drs. Daud Limbugau, SE..... | Anggota |  |
| 5. Drs. Harun Kalis..... | Anggota |  |
| 6. Drs. Ida S. Harun..... | Anggota | |
| 7..... | Anggota | |

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang berkat bimbingan dan karunianya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sekalipun dalam bentuk yang masih sederhana.

Penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan ini. Kekurangan itu baik berupa teknik penulisan dan kemampuan penelitian di lapangan. Sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya mengarah kepada kesempurnaan karya tulis ini.

Selama kurun waktu masa kuliah sampai akhir penulisan Skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu lewat lembaran ini penulis dengan penuh keikhlasan, ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan kepada masing - masing :

1. Bapak Prof.Dr. Basri Hasanuddin,M,A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Najamuddin , selaku Dekan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs.Daud Limbugau,SU, selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

4. Bapak Drs. Harun Kadir dan Ibu Dra.Ny.Ida Harun , masing - masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembantu Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian hingga penulisan/pembahasan Skripsi ini.
5. Segehap Dosen serta Karyawan Sastra Unhas yang tidak sempat penulis sebut namanya satu persatu.
6. Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Mengkendek beserta aparatnya dan seluruh warga masyarakat Kelurahan Tinoring.
7. Papa dan Mama tercinta, adik - adik tersayang dan segenap kerabat keluarga atas doa restu, pengorbanan serta dorongan yang tulus ikhlas terhadap penulis selama duduk di bangku kuliah.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang membalas budi baik Bapak/Ibu, Saudara - saudari dengan limpahan rahmatNYA. Akhir kata, semoga Tuhan memberkati kita sekalian.

A M I N

Ujung Pandang, 12 Agustus 1991

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR I S I.....	v
B A B I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Alasan Memilih Judul.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 M e t o d e.....	8
1.5 Sistematika.....	9
B A B II. SELAYANG PANDANG SITUS KE'PE'	
2.1 L o k a s i.....	11
2.2 Geografi.....	13
2.3 Alam Pikiran dan Kepercayaan.....	14
2.4 Stratifikasi Sosial.....	22
B A B III. DESKRIPSI TEMUAN	
3.1 S i t u s.....	26
3.1.1 Teras Berundak.....	28
3.1.2 Menhir/Simbuang.....	33
3.1.3 Batu Pemujaan.....	35
3.2 Unsur Penunjang.....	35
3.2.1 Batu Sarong.....	36

B A B IV. ANALISIS PENINGGALAN MEGALITHIK	
4.1 Teras Berundak.....	40
4.2 Menhir/Simbuang.....	43
4.3 Batu Pemujaan.....	46
4.4 Batu Sarongj.....	47
B.A B V. P E N U T U P	
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran - Saran.....	52
KEPUSTAKAAN.....	54
DAFTAR RALAT.....	57
DAFTAR ISTILAH.....	58
LAMPIRAN :	
1. Gambar Peta.....	60
2. Gambat Temuan.....	64
3. Foto Temuan.....	67
DAFTAR INFORMAN.....	72

B A B I

P E N D A H U L U A N



1.1 Later Belakang Masalah

Zaman Prasejarah adalah suatu zaman yang panjang dilalui oleh umat manusia. Di dalam zaman ini banyak kegiatan yang dihasilkan baik berupa artefak maupun non artefak. Perubahan lingkungan turut mempengaruhi suatu kehidupan, sehingga pola hidup manusia banyak ditentukan oleh lingkungan yang tetap. Hampir setiap masa aktivitas manusia berubah dan dari hasil aktivitas tersebut juga mempunyai corak yang berbeda. Itulah sebabnya dalam setiap hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa temuan yang ditemukan selalu memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda. Selain itu sebahagian dari benda yang telah dihasilkan tidak nampak lagi bagi kita saat sekarang ini, namun di lain pihak masih nampak sebagian yang ditemukan dalam bentuk fragmen (pesahan). Namun pada dasarnya temuan ini akan dapat memberikan suatu gambaran yang jelas kepada kita mengenai keberadaan manusia pendukung kebudayaan tersebut.

Untuk lebih jelasnya benda temuan yang telah ditemukan dapat kita ketahui lebih jelas berdasarkan pembagian zaman prasejarah, ...dalam 4 (empat) zaman

yaitu :

- a. Masa berburu dan mengumpul makanan tingkat se - derhana (Palaeolithik).
- b. Masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lan - jut (Epi Palaeolithik).
- c. Masa bercocok tanama (Neolithik).
- d. Masa perundagian dan Tradisi megalithik. (Sartono Kartodirjo 1975).

Dari ke empat zaman tersebut di atas memiliki temuan dalam berbagai bentuk peninggalan kebudayaan yang tersebar luas di Kepulauan Indonesia, sehingga banyak menarik perhatian para peneliti baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dalam Skripsi ini dari ke empat zaman tersebut di atas yang menjadi sasaran penelitian penulis adalah masa Megalithik .

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa sisa - sisa tradisi megalithik khususnya, mempunyai daerah persebaran yang luas seperti di daerah Flores, pulau Nias, pulau Sumba, dan Toraja. Hal ini diperkuat oleh Van Heekeren yang menyebutkan bahwa di beberapa daerah di kepulauan Indonesia tradisi megalithik masih berlangsung dan berkembang sampai sekarang . (Van Heekeren, 1985 : 48).

Sedang studi tentang kebudayaan megalithik di Indonesia dewasa ini banyak menarik perhatian para peneliti, baik peneliti asing maupun dalam negeri khususnya yang menggeluti bidang arkeologi prasejarah.

Ditinjau dari segi etimologinya megalithik berarti batu besar yang selalu dihubungkan dengan bangunan - bangunan, makam ataupun tempat peribadatan. Jelas bagi kita bahwa peninggalan-peninggalan megalithik terkonsentrasi kepada benda - benda besar. Namun kenyataannya itu masih kabur tetapi tampaknya terminasi megalithik tidak hanya terikat pada besar kecilnya material yang digunakan, akan tetapi cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi dan fasilitas lingkungan alam yang tersedia. Dilihat dari penyebarannya kebudayaan megalithik di Indonesia melalui 2 (dua) gelombang yaitu :

1. Megalithik tua bertanggalkan kurang lebih dari tahun 2000 - 1500 sebelum masehi.
2. Megalithik muda . bertanggalkan ribuan pertamanya sebelum masehi (R.P. Spejono, 1975 : 192).

Penyebaran kebudayaan megalithik di Tana Toraja cukup dominan dan masih berlanjut sampai se-

karang, hal ini masih nampak dilihat di tengah-tengah kehidupan masyarakat di daerah Tana Toraja baik adat istiadat maupun kepercayaan yang mengandung aspek megalithik. (Harun Kadir, 1977 : 89).

Selama penelitian penulis melihat bahwa di sana-sini masih dijumpai bekas-bekasnya dalam bentuk monumen - monumen megalithik ataupun ritus - ritusnya yang pada hakekatnya berpangkal dari suatu kensepsi kepercayaan ataupun pemujaan terhadap roh nenek moyang. Dengan demikian jelaslah bahwa antara ritus - ritus pemujaan roh nenek moyang terjalin erat hubungannya dengan monumen - monumen megalithik, namun pada prinsipnya dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebudayaan megalithik. Kenyataan inilah yang menjadi titik tolak dari uraian selanjutnya dengan berfokus pada aspek - aspek megalithik yang ada pada situs Ke'pe'.

Aspek - aspek megalithik yang ada pada situs Ke'pe' tidak lain dari pada warisan nilai budaya yang ditopang oleh kebudayaan, kehidupan yang harmonis antara masyarakat, dengan alam lingkungannya. Warisan ini masih tampak terpelihara serta mendapat perhatian dikalangan masyarakat Ke'pe' utamanya kepada mereka

yang menganut kepercayaan leluhur "Aluk Todolo".

Peninggalan - peninggalan megalithik yang terdapat pada situs Ke'pe' terbagi atas 2(dua) bagian yaitu :

- a. Peninggalan yang masih insitu adalah : simbuang (menhir) dan teras berundak. Sedangkan peninggalan lain yang merupakan penunjang dalam upacara pemujaan adalah; sumur kuno, bakku dan kandeian dulang.
- b. Peninggalan yang sudah bergeser dari tempat semula adalah ; batu sarong dan kandeian dulang.

Dari sejumlah temuan yang ditemukan pada situs Ke'pe' jelas merupakan suatu bangunan megalithik yang tidak terlepas dari suatu konsep kepercayaan akan adanya pengaruh yang kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasad dari seorang kerabat yang telah mati dipusatkan pada bangunan - bangunan batu besar yang didirikan kemudian menjadi medium penghormatan dan sekaligus menjadi lambang simati (R.P. Soejono, 1975 : 85).

1.2 Alasan Memilih Judul

Faktor yang mendorong penulis memilih " Situs Megalithik Ke'pe' di Tana Toraja " karena situs ini menyimpan peninggalan arkeologis yang perlu untuk diselamatkan. Disamping itu merupakan situs yang belum

pernah diteliti.

Dari awal penelitian penulis terhadap karya-karya yang mengungkap tentang masalah megalithik di daerah Tana Toraja, memang sudah ada tetapi mengenai situs megalithik Ke'pe' Tana Toraja belum ada yang menuangkan kedalam penulisan karya ilmiah sehingga muncul niat penulis mengangkat kedalam penulisan Skripsi dengan maksud untuk merekonstruksi bagaimana keadaan daerah Ke'pe' serta masyarakat pendukungnya pada masa itu.

Juga yang mendorong penulis memilih situs Ke'pe' sebagai salah satu objek penulisan, karena tertarik melihat sejumlah temuan yang unik dan menarik untuk diteliti. Disamping itu diharapkan akan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan tentang budaya Toraja, juga suatu sumbangan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Tana Toraja, yang nantinya bisa dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan pemeliharaan terhadap objek-objek arkeologi agar supaya para wisatawan bisa puas dalam menikmati lingkungan alam dan benda-benda peninggalan masa lampau khususnya di daerah Ke'pe'.

1.3 Batasan Masalah

Dari sisa - sisa peninggalan budaya yang tersebar pada permukaan situs merupakan suatu bukti nyata akan

adanya aktivitas masyarakat Ke'pe' yang masih nampak bagi kita saat sekarang.

Berdasarkan hasil kebudayaan yang telah disebutkan di muka, maka dalam skripsi ini penulis akan membicarakan hasil-hasil kebudayaan yang terdapat pada situs Ke'pe' berupa :

- Teras Berundak berfungsi sebagai jalan menuju ke rumah Tongkonan dan sekaligus berfungsi sebagai tempat pemujaan.
- Menhir/Simbuang yaitu batu tegak yang berfungsi sebagai sarana pemujaan.
- Batu Pemujaan berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian pada waktu upacara tertentu.

Selain itu juga dibahas peninggalan-peninggalan seperti :

- Batu Sarong berfungsi sebagai penolak bala dan juga berfungsi sebagai lambang kekuasaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka di dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas situs megalitik Ke'pe' Tana Toraja.

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan dan kepercayaan masyarakat Ke'pe' pada masa itu.
2. Bagaimana stratifikasi sosial masyarakat pendukung tradisi megalitik Ke'pe'.

3. Apa fungsi masing-masing benda temuan.
4. Bagaimana hubungan benda temuan dengan masyarakat pendukungnya.

1.4. Metode

Dalam setiap disiplin ilmu penguasaan terhadap metode sangat penting, khususnya di dalam usaha penelitian dan penulisan objek. Sebab itu tanpa pemahaman terhadap suatu metode penelitian diragukan kebenarannya. Itulah sebabnya sasaran yang ingin dicapai dalam penggunaan metode adalah cara kerja yang sistematis dan ilmiah.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Pustaka, metode ini penulis terapkan untuk mengumpulkan beberapa literatur yang ada hubungannya dengan objek penulisan.
2. Metode Survey yang meliputi :
 - 2.1. Survey; yaitu observasi langsung ke objek penelitian.
 - 2.2. Interview; mengadakan wawancara langsung terhadap beberapa tokoh masyarakat, pemangku adat dan para budayawan Toraja.
 - 2.3. Penggambaran ; dilakukan terhadap semua jenis temuan yang menjadi sasaran dari penelitian.
 - 2.4. Dokumentasi ; guna dari dokumentasi ini

adalah untuk mengambil gambar, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

3. Metode Penulisan :

Bentuk penulisan yang penulis terapkan adalah deskriptif analisis, yaitu suatu metode penulisan yang mencoba menggambarkan benda temuan, kemudian dianalisis secara satu-persatu sesuai dengan bentuk dan fungsinya masing-masing.

Sistematika

Susunan skripsi ini terdiri dari lima bab, dan memuat beberapa sub bab dengan perincian sebagai berikut :

Pada bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan memilih judul, batasan masalah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua adalah menguraikan tentang keadaan Daerah Tana Toraja, keadaan lokasi penelitian, kepercayaan dan stratifikasi sosial masyarakat pendukungnya.

Pada bab ketiga menggambarkan masing - masing benda temuan, identifikasi dari benda temuan.

Pada bab keempat berisikan tentang analisis peninggalan megalitik dari masing-masing benda temuan guna mengetahui bagaimana bentuk, fungsi dan

hubungan benda temuan dengan masyarakat pendukungnya. Agar supaya gambaran kehidupan manusia pendukung kebudayaan megalitik daerah Ke'pe' bisa terungkap.

Pada bab kelima yang merupakan bab penutup, dimana penulis akan menarik beberapa kesimpulan serta mencoba mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna dalam pelestarian terhadap benda benda temuan dan perlindungan, serta rekonstruksi supaya situs ini bisa ditingkatkan dan dijadikan sebagai tempat pariwisata baru di Tana Toraja.



B A B II

SELAYANG PANDANG SITUS. KE'PE'

2.1 L o k a s i

Kecamatan Mengkendek adalah salah satu dari 9 (sembilan) Kecamatan yang ada di Kabupaten Tingkat II Tana Toraja. Daerah ini terkenal dengan panorama alamnya yang indah mempesona. Gunung - gunung batu yang di hiasi oleh telaga - telaga persawahan dan serentetan tumbuhan - tumbuhan yang beraneka jenis dan warna yang merupakan andalan daerah ini. Letaknya berada pada bagian selatan kota Makale (Ibu Kota Kabupaten). Menurut data dari Kantor Statistik Kabupaten Tingkat II Tana Toraja, daerah ini memiliki ketinggian sekitar 2000 - 2500 meter di atas permukaan laut, dan terletak antara :

111° dan 120° Bujur Timur, 2° dan 3° Lintang Selatan.

Batas wilayah Kabupaten Tingkat II Tana Toraja adalah :

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Po-

lewali Mamasa.

Untuk mencapai Kabupaten Tingkat II Tana Toraja dapat ditempuh dengan menaiki kendaraan beroda empat dan dua melalui poros Ujung Pandang sekitar[±] 350 Km. Apabila kita sampai di Ibukota Kabupaten (Makale), maka jalan yang dilalui ke lokasi penelitian berada di bagian selatan yaitu melalui poros Ujung Pandang Tana Toraja dengan jarak 8 Km melalui jalan beraspal dan jalan setapak sedikit berlumpur. Lokasi penelitian tepat berada di Kelurahan Tinoring Dusun Ke'pe' Kecamatan Mengkendek Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.

Situs megalithik Ke'pe' merupakan salah satu situs arkeologi yang memiliki peninggalan khusus jika dibandingkan dengan situs lainnya yang pernah diteliti. Situs ini juga memiliki sejumlah peninggalan berupa :Menhir/simbuang 7 buah semuanya ditemukan berjejer dengan orientasi utara selatan dan ditemukan masih dalam keadaan utuh memiliki tipe yang berbeda-beda yakni; Kecil sedang dan besar. Apabilah dilihat dari bentuknya, maka temuan ini juga memiliki bentuk yang berbeda yaitu; bentuk pipih 6 buah dan bentuk bulat lonjong 1 buah. Peninggalan lainnya berupa; teras berundak dengan jumlah teras 7 buah. Pada teras ke lima ditemui rumah Tongkonan yang tidak berfungsi lagi. Di atas rumah Tongkonan itu ditempatkan batu sarong (batu payung) (Foto no.5). Selanjutnya pada teras ke tujuh terdapat sebuah batu pemujaan yang digunakan sebagai tempat upacara dan tempat sesaji pada waktu upacara.

2.2 Geografi

Kecamatan Mengkendek secara geografis mempunyai luas 45.923 Km² dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sanggalla.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Saluputti.

Secara administratif Pemerintahan dibagi atas 9 (sembilan) Kecamatan dan 22 buah desa dan kelurahan (data dari Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja 1989).

Keadaan iklim pada umumnya tidak berbeda dengan daerah - daerah lainnya yang ada di Tana Toraja yaitu beriklim tropis dengan curah hujan mulai pada bulan Mei sampai bulan Nopember dengan suhu minimum 14^oc, sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober dengan suhu maksimum 26^oc, jadi suhu rata - rata 82 - 86 %.

Keadaan tanah pada daerah penelitian dari da-

ta Statistik Kabupaten Tana Toraja tahun 1989 terdiri dari :

- Tanah pegunungan 40 %
- Tanah dataran tinggi 20 %
- Tanah dataran rendah 38 %
- Tanah persawahan 2 %.

2.3 Alam Pikiran dan Kepercayaan

Informasi yang penulis dapatkan baik dari Tominsa maupun informasi dari beberapa literatur memberikan gambaran bahwa pada jaman dahulu kala masyarakat yang mendiami daerah penelitian memiliki pola pikir yang sangat kompleks dalam arti bahwa masyarakat masih menggantungkan kehidupannya kepada alam (kosmos)., segala - galanya terjadi dari alam, begitupun dalam bertingkalaku selalu diperintah oleh keadaan alam. Dengan adanya pola yang sangat terisolasi ini menimbulkan suatu susunan/stratifikasi sosial dalam masyarakat. Hal ini jelas dikatakan oleh ; Ny. Marrang Parannoan dalam bukunya; 'Later Belakang Psikologis Upacara Kematian Penguburan Sanggalangi' di Tana Toraja bahwa : sejak dari nenek moyang pertama orang Toraja sudah mengenal empat pelapisan sosial yaitu :

- a. Tana' Bulaan yaitu golongan bangsawan teratas
- b. Tana' Bassi yaitu golongan bangsawan menengah
- c. Tana' Karurung yaitu golongan rakyat merdeka
- d. Tana' Kua - Kua yaitu golongan hamba/pengabdi
(Ny.Marrang Parannoan, 1978 : 54).

Stratifikasi sosial tersebut di atas tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan dan kemajuan yang telah dilalui di dalam perjalanan sejarah daerahnya. Adanya stratifikasi sosial tersebut masih nampak dalam kehidupan masyarakat dengan dijumpainya kaum elit (puang) menggunakan hambanya (budak) pada saat - saat tertentu, hal ini dapat kita jumpai dalam suatu upacara yaitu Rambu Tuka' dan Rambu Solo'.

Selain itu di dalam kehidupan masyarakat juga nampak suatu kehidupan yang harmonis antara sesama yaitu sifat saling tolong menolong dalam hal - hal tertentu misalnya dalam mendirikan rumah.

Sistem kepercayaan yang ada di daerah penelitian (Ke'pe') tidak terlepas dari kepercayaan yang dianut oleh orang Toraja sebagai agama leluhur nenek moyang mereka. Orang Toraja sejak dari dahulu kala telah menganut suatu kepercayaan yang dalam bahasa Toraja dikenal dengan nama "Aluk To -

dolo". Perkataan ini jika dilihat dari segi kata - nya dapat dibagi atas 2 (dua) suku kata yaitu : Kata Aluk berarti agama dan kata Todolo berarti leluhur. Jadi Aluk Todolo berarti suatu suatu a - gama/kepercayaan leluhur yang diturunkan secara turun - temurun.

Dalam ajaran Aluk Todolo berkeyakinan bahwa kepercayaan ini diturunkan oleh Puang Matua (Sang - Pencipta) kepada nenek moyang yang pertama bernama Datu La Ukku' yang dinamakan ajaran sukaran aluk yaitu aturan atau susunan agama/keyakinan yang didalamnya mengandung ketentuan - ketentuan bahwa manusia dan segala isi bumi harus menyembah, memuja dan memuliakan Puang Matua yang dilekukan dengan bentuk saji - sajian.

Di dalam ajaran Aluk Todolo juga merupakan suatu keyakinan ajaran hidup dan kehidupan yang di - anut oleh orang Toraja sejak dari nenek moyang dan masih hidup dan berakar pada masyarakat.

Itulah sebabnya dalam ajaran Aluk Todolo masyarakat harus menyembah kepada 3 (tiga) oknum yaitu :

1. Puang Matua sebagai Sang Pencipta segala isi bumi.

2. Deata sebagai Sang Pemelihara seluruh 'ciptaan Puang Matua.
3. Tomembali Puang sebagai pengawas dan memperhatikan gerak - gerak manusia turunannya.

Kepercayaan leluhur masyarakat Toraja yaitu Aluk Todolo berkaitan dengan upacara - upacara perujaan dan persembahan. (Harun Kadir, 1977 : 2 - 3) . Dari hasil penelitian penulis mendapat suatu informasi dari budayawan setempat yaitu Delo Limbong bahwa orang Toraja mengenal 3 (tiga) jenis upacara persembahan yaitu :

1. Tingkatan persembahan yang tertinggi adalah persembahan kepada Puang Matua dengan beberapa korban yaitu korban kerbau dan babi, tempat melakukan persembahan dilakukan di muka rumah dengan menghadap ke Timur.
2. Persembahan kepada Dewata dengan korban persembahan adalah babi dan ayam. Tempat mengadakan persembahan adalah bagian Timur, di rumah atau ditempat di mana yang disembah itu dianggap berada. Persembahan itu harus menghadap ketimur hal ini sesuai dengan matahari terbit dan juga sesuai dengan ajaran Aluk Todolo yang menganggap bahwa

apabila dewata itu berada di atas langit, maka mereka akan berada di bagian timur di mana matahari terbit.

3. Tingkat pemujaan yang ketiga adalah pemujaan kepada Tomembali Puang dengan korban persembahan yang utama adalah ayam. Disamping itu di dalam tingkat pemujaan ini dapat pula digunakan babi sebagai korban utama apabila orang yang melakukan upacara menginginkan upacara itu lebih sempurna. Korban persembahan ini dilakukan di sebelah barat rumah. Hal ini sesuai dengan kepercayaan Aluk Todolo bahwa arwah atau Tomembali Puang bersemayam di sebelah barat dan selatan.

Dari hasil penelitian penulis membuktikan bahwa mereka percaya akan segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini mempunyai nyawa. Demikian nyawa manusia hidup terus walaupun mereka itu telah meninggal. Di dalam kehidupan masyarakat Mengkendek ada suatu anggapan bahwa orang telah meninggal akan menuju ke suatu tempat yang tidak diketahui dengan pasti, tetapi hanya selalu digambarkan sebagai suatu tempat tinggal yang berada di bagian selatan dari tempat tinggal mereka (manusia) sekarang. Bagi orang Toreja menyebutkannya "Puya".

Puya dalam kepercayaan ini adalah tempat tinggal dan akan ditempati oleh setiap manusia yang telah meninggal dunia dan diupacarakan sesuai dengan kelas sosialnya dan juga diartikan sebagai surga. kehidupan di mana sifatnya adalah untuk sementara maka di surgalah tempat kehidupan yang kekal. Berdasarkan kepercayaan ini inilah maka cara berfikir masyarakat menganggap bahwa seluruh kehidupan di dunia ini adalah sebagai persiapan untuk menuju kepada kehidupan yang kekal di puya kelak.

Jadi kesempurnaan hidup seseorang di alam puya ditentukan oleh kualitas persembahan serta kesempurnaan upacara - upacaranya yang ditopang oleh tingka laku para anggota keluarga selama upacara berlangsung. Sebab itulah setiap orang sezasa hidupnya berusaha sebaik mungkin agar kelak kemudian hari akan dapat dimanfaatkan di dalam upacara penguburan.

Dari sejumlah benda temuan yang ditemukan pada daerah penelitian, sebagian dari benda itu digunakan sebagai wadah upacara yang memiliki fungsi ritual. Upacara pemujaan kepada roh nenek moyang merupakan suatu konsepsi yang sangat menonjol pada zaman megalithik.

Maksud dari pada pendirian suatu bangunan - bangunan megalithik selalu didasarkan atas kepercayaan akan adanya hubungan erat antara yang hidup dan yang mati. Terutama kepada adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat pendukungnya dan kesuburan tanaman.

Dari hasil penelitian penulis yang dikumpulkan bahwa di Sulawesi Selatan dijumpai banyak terdapat monumen - monumen atau ritus - ritus yang pada hakekatnya berpangkal pada konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap nenek moyang yang pada umumnya dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit. Dengan adanya pemujaan terhadap roh nenek moyang melalui bentuk - bentuk megalithik yang diciptakan sebagai media penghormatan dengan tujuan untuk memelihara hubungan harmonis antara manusia dengan dunia arwah guna memohon perlindungan, kesuburan, keselamatan (Ayu Kusumawati, 1983 : 109). Selain benda - benda tersebut di atas, aspek - aspek megalithik di daerah Ke'pe' juga masih dijumpai adanya adat - istiadat yang melatarbelakangi kehidupan mereka. Kebudayaan megalithik ini memiliki persebaran yang luas di seluruh Nusantara (Harun Kadir, 1977 : 89). Sedangkan menurut R.P-

Soejono melaporkan bahwa bangunan - bangunan megalithik tersebar luas di daerah Asia Tenggara, di antara tradisi ini yang berhubungan dengan pendirian bangunan juga ditemukan dalam keadaan sudah musnah maupun yang masih berlangsung hidup sampai kini (R.P. Soejono, 1975 : 191).

Dengan demikian jelas bahwa antara ritus - ritus pemujaan roh nenek moyang terjalin hubungan yang erat dengan monumen - monumen megalithik yang merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Kenyataan inilah yang menjadi titik tolak dari uraian selanjutnya dengan berfokus pada aspek - aspek megalithik yang sangat menonjol pada kebudayaan tradisional di daerah penelitian. Aspek megalithik ini tidak lain dari pada warisan nilai budaya yang ditopang oleh kehidupan harmonis antara masyarakat dengan alam lingkungannya.

Kebudayaan dan tradisi megalithik pada daerah penelitian sampai saat sekarang ini masih dapat kita jumpai baik berupa monumen - monumen maupun berupa tradisi megalithik. Monumen megalithik tersebar luas di beberapa daerah yang ada di daerah Ke'pe', monumen ini ada yang sudah hancur namun juga masih

dijumpai dalam keadaan insitu. Sedang tradisi megalithik juga masih dijumpai dalam waktu - waktu tertentu seperti halnya dalam upacara Rambu Solo' dan upacara Rambu Tuka'.

Setelah masuknya agama Kristen dan agama Islam penganut kepercayaan megalithik ini mulai berkurang. Agama Kristen pertama kali masuk ke daerah ini pada tahun 1913 oleh seorang Missionaris Belanda yang bernama Antonie A. Van de Loodsdrecht, dia seorang utusan Zending GZB. Dengan kerja keras dari badan Zending ini berhasil yaitu dengan dipeluknya agama Kristen oleh sebagian besar masyarakat Tana Toraja khususnya masyarakat yang ada di daerah Ke'pe'. Adapun agama Islam masuk ke daerah ini sekitar tahun 1922 dibawah oleh para pedagang dari Sidenreng.. Mereka datang di Tana Toraja di samping berdagang mereka juga mengutus beberapa Mubalig untuk menyebarkan agama Islam.

2.4 Stratifikasi Sosial

Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, maka hal tersebut akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem

berlapis - lapis dalam masyarakat.

Apabila kita melihat pelapisan sosial yang ada di Ke'pe' sebagaimana yang nampak dalam pergaulan sehari - hari umumnya didasarkan atas faktor keturunan dan kemampuan pribadi (kekayaan, pendidikan atau kemampuan menggalang). Seseorang yang berasal dari keturunan orang yang dihormati, akan tetap dihormati sekalipun pada saat sekarang ini tidak lagi mempunyai kekayaan. Demikian juga dengan orang sekalipun dulunya tidak mempunyai kekayaan dan juga bukan turunan orang yang dihormati, akan tetapi dengan usaha keras dan ditunjang oleh kemampuan pribadi telah menjadi kaya dan berpengaruh, maka orang tersebut akan dapat menduduki kelas yang tinggi dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa stratifikasi sosial masyarakat Ke'pe' sifatnya terbuka.

Stratifikasi sosial suatu masyarakat, bagaimanapun juga prosesnya selalu terikat oleh kebudayaan serta perkembangan sejarah di wilayahnya. Perubahan - perubahan kebudayaan dan latar belakang sejarahnya seiring dengan perubahan zaman. Patokan ini sangat dominan yaitu di mana dulunya stratifi-

kasi sosial ditentukan oleh faktor keturunan, dan sekarang berubah menjadi prestasi dan kemampuan pribadi.

Pada garis besarnya penulis menemukan bahwa di daerah Ke'pe' terdapat 3(tiga) golongan dari pe-lapisan sosial yaitu :

- Puang,

Yang menduduki kelas teratas adalah golongan Puang mereka inilah yang sangat dihormati dalam masyarakat golongan ini diperoleh dari keturunan yakni orang yang secara turun temurun merupakan tempat bertanya tentang hal - hal yang akan dilaksanakan. Orang ini dianggap sebagai Pa'pilean (bahasa Toraja) apabila orang tuannya juga Pa'pilean itu sudah meninggal.

- To Tangnga,

To Tangnga adalah kelas masyarakat yang berada pada tingkatan menengah dan sedang. Yang tergolong dalam kelas ini yaitu orang - orang yang dipercayai oleh Puang dan To sugi' yakni orang - orang yang dulunya tidak punya apa - apa akan tetapi dengan hasil upayanya sendiri hingga menjadi kaya. Mereka belum masuk golongan Puang, karena mereka belum sempat menjadi pimpinan di dalam masyarakat.



- To Buda,

To Buda atau yang dalam kehidupan sehari - hari juga disebut sebagai bulo dia'pa' adalah kelas masyarakat yang paling rendah, Pada zaman dahulu kala banyak nama yang diberikan pada masyarakat seperti ini antara lain :

- a. Kaunan (hamba) adalah orang yang secara turun temurun menjadi hamba dari suatu rumpun keluarga (tongkonan) tanpa sempat berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu perbudakan.
- b. To-Kalala, yaitu orang yang dahulunya kaya dan berpengaruh bahkan termasuk golongan bangsawan tetapi karena suatu sebab dan telah jadi miskin.
- c. To-Bongko, yakni orang - orang yang sejak leluhurnya tidak punya apa - apa, tetapi tidak termasuk kaunan (hamba). Istilah - istilah itu pada saat sekarang ini jarang lagi digunakan dan untuk kesemua golongan dalam strata termasuk rakyat biasa.

Demikian sekilas tentang pelapisan sosial di daerah Ke'pe' yang sejalan dengan perubahan sosial dalam masyarakat serta patokan dalam stratifikasinya. Keadaan ini didasarkan pada situasi sewaktu penelitian Skripsi ini dilakukan.

B A B III
DESKRIPSI **TEMUAN**

3.1 **S i t u s**

Situs megalithik Ke'pe' di Tana Toraja adalah salah satu di antara beberapa situs megalithik yang ada di Tana Toraja. Di daerah ini memiliki sejumlah peninggalan yang dapat disetarakan dengan peninggalan megalithik lainnya yang pernah ditemukan di Indonesia. Situs megalithik Ke'pe' apabila dibandingkan dengan tempat - tempat lainnya yang ada di Tana Toraja, Ke'pe' masih memiliki kelebihan, karena pada tempat ini ada temuan yang tidak ditemukan di tempat lain seperti ; batu sarong (batu payung). Situs ini dikelilingi oleh gunung batu dan berada di bawah kaki gunung Tinoring . Dari hasil pengamatan penulis membuktikan bahwa situs ini dahulunya dijadikan sebagai tempat tinggal keluarga Tambolangi'. Oleh karena keluarga ini terpencar - pencar di Kecamatan Mengkendek dan sekitarnya, sehingga situs ini oleh sebagian keluarga meninggalkannya namun juga masih bertahan tetap tinggal di tempat ini untuk mempertahankan warisan leluhur mereka, yang kadang setiap saat diadakan pemujaan upacara ritus guna mengenang roh

-roh nenek moyang mereka agar dalam hidup mereka tetap terjalin hubungan yang harmonis antara roh - roh nenek moyang dengan yang masih hidup. Alasan lain sehingga situs ini ditinggalkan karena dari segi populasi tidak memungkinkan sebagai tempat tinggal untuk keluarga besar, serta mata pencaharian sangat sempit.

Berdasarkan pengamatan penulis situs ini masih berfungsi untuk tempat pemujaan oleh sebagian masyarakat khususnya pendukung ajaran Aluk Todolo. Namun sebagian dari Benda - benda peninggalan yang ada sudah rusak (rusak), sehingga tidak memperlihatkan lagi fungsinya. Ada beberapa temuan yang sudah dipindahkan ketempat lain dan dicuri. Sedangkan temuan lain masih dalam keadaan utuh dan dianggap keramat, bahkan benda - benda ini dilarang untuk dipegang oleh sembarang orang, karena dapat menimbulkan malapetaka.

Dilihat dari ciri - cirinya benda - benda yang ada di situs tersebut penulis mengidentifikasi sebagai berikut :

- a. Teras berundak
- b. Menhir/simbuang

c. Batu sarong/batu payung

28

d. Batu Pemujaan

Bukti tentang peninggalan zaman prasejarah khususnya yang ditemukan di daerah Ke'pe' hanya dapat diketahui melalui benda-benda peninggalannya. Benda yang ditemukan di daerah ini sangat kompleks dan memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda. Adapun mengenai fungsinya sangat erat hubungannya dengan masyarakat pendukungnya. Pada umumnya mereka melakukan upacara untuk melindungi diri dari bahaya yang mengancam, menjamin kesuburan tanah, ternak dan memelihara keselamatan bagi yang masih hidup. Untuk pemujaan sebagai salah satu sarana untuk memperoleh tempat yang layak di alam arwah, sebagai medium penghormatan, tahta kedatangan dan sekaligus dijadikan sebagai lambang si mati.

Dalam tulisan ini, untuk mempermudah pengenalan benda-benda tersebut penulis akan mendeskripsikan sebagai berikut:

3.1.1 Teras Berundak (Foto nomor 1)

Terletak dipinggiran gunung yang memanjang dari utara - selatan dengan ketinggian kira-kira 3000 meter dari permukaan laut. Teras ini memiliki tujuh buah teras, yang dibuat dari susunan batu gamping berbentuk empat persegi panjang (Gambar nomor 1). Batu-batu yang digunakan belum dibentuk oleh manusia, diperkirakan diambil dari gunung Tinoring dan batu kali.

Dari ketujuh undakan ini memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, mulai dari teras pertama un-

dakannya kecil sampai pada teras keempat, dan pada teras kelima undakannya besar yang dibuat berbentuk halaman rumah empat persegi panjang, yang dipergunakan untuk orang banyak sebelum mengadakan upacara. Adapun susunan batu itu sebagai berikut :

1. Batu tegak dan melintang disusun secara berjejer membentuk empat persegi panjang dan bujur sangkar.
2. Teras disusun dalam bentuk besar dan kecil seperti terlihat pada teras pertama dan kelima
3. Susunan batu bulat yang membentuk segi empat seperti yang terlihat pada teras keenam dan ketujuh (Gambar nomor 2).

Teras berundak memiliki ciri - ciri sebagai berikut :

- Berbentuk persegi panjang
- Arah Timur Barat
- Terbuat dari batu gamping
- Terdiri dari tujuh undakan
- Pada undakan kelima terdapat rumah Tongkonan
- Pada teras ketujuh terdapat tempat pemujaan dengan ukuran 182 x 120 meter.

Untuk mendapatkan gambaran tentang teras berundak ini, maka penulis akan uraikan masing - masing satu - persatu.

Teras I,

Teras pertama mempunyai bentuk persegi panjang yang dua buah sisinya yaitu sisi barat dan timur mempunyai ukuran yang berbeda. Adapun ukuran dari masing - masing teras pertama ini : Sisi barat berukuran panjang 30 meter, sisi timur berukuran 40 meter sedang kedua sisi lainnya masing - masing berukuran 20 meter. Teras ini dibentuk dengan cara menimbuni bagian atas serta diperkuat oleh balok - balok batu yang disusun secara teratur (Gambar nomor 3). Sedangkan keadaan teras pertama ini sudah mengalami kerusakan sehingga bentuknya terlihat samar - samar, selain itu keadaan teras pertama ini sudah ditumbuhi oleh lumut.

Teras II,

Teras kedua mempunyai bentuk yang lebih kecil dari pada teras I, teras ini berukuran sisi timur 35 meter, sisi barat berukuran 25 meter. Susunan batu sudah berantakan dan sebagian tidak nampak lagi. Pada kedua teras ini terdapat batu

tegak yang mempunyai ukuran lebih besar dari batu undakan. Batu tegak ini berfungsi sebagai batas jalan.

Teras III,

Teras ketiga lebih kecil dari teras kedua, adapun sisi teras ini berukuran sebelah barat 20 meter dan sebelah timur berukuran 30 meter. Teras ini masih dalam keadaan utuh namun masih dijumpai adanya batu besar yang berada di sebelah kiri.

Teras IV,

Teras ini susunan batunya sudah rusak sehingga konstruksinya sudah tidak nampak lagi sebagai teras. Sebagian batunya sudah hilang hanya batas teras berupa batu - batunya yang besar masih nampak berdiri kokoh pada tempatnya semula. Mengenai ukuran dari teras ini adalah sebagai berikut ; sebelah barat 15 meter dan sebelah timur berukuran 25 meter.

Teras V,

Teras kelima merupakan teras yang paling besar karena teras ini dijadikan sebagai halaman rumah Tongkonan dan sekaligus sebagai tempat untuk mengadakan upacara sebelum pemujaan dilakukan.

Diduga teras ini dianggap paling suci dari teras - teras lainnya. Pada teras ini ditemukan 1 (satu) buah rumah Tongkonan, dan halaman dibentuk menyerupai sebuah panggung yang berada di sebelah barat. Dari hasil pengukuran yang penulis lakukan sebagai berikut :

- Panjang 23 meter
- Lebar 8 meter
- Tinggi ; sebelah timur 4 meter, sebelah barat 4.70 meter dan sebelah utara 5 meter.

Bentuk dari bangunan ini persegi panjang dan terbuat dari batu gamping.

Teras VI.

Teras ini mempunyai ukuran lebih kecil dari pada teras I, II, III, IV, dan V, masing - masing ukurannya sebagai berikut :

- Panjang 6 meter
- Lebar bagian selatan 3 meter
- Utara 1,50 meter
- Tinggi 1 meter.

Teras ini dibentuk persegi panjang dan terbuat dari batu gamping.

Teras VII,

Teras ini merupakan teras yang paling terakhir dan memiliki ukuran 1,82 x 12 meter. Teras ini difungsikan sebagai tempat pemujaan, hal ini jelas dengan ditemukannya dua buah batu besar yaitu satu buah batu tegak yang bawahnya diberi batu kecil sebagai penopang, batu ini hampir mirip dengan sebuah dolmen. Sedangkan batu lainnya berbentuk bulat pipih yang difungsikan sebagai tempat persajian atau menebur wangi-wangian pada waktu upacara.

3.1.2 Menhir/Simbuang

Menhir/simbuang yang ditemukan berjumlah 7 (tujuh) buah berjejer dari kanan ke kiri dengan orientasi utara selatan. Dari ketujuh menhir ini, ada 2 (dua) buah menhir yang berukuran besar dan 3 (tiga) buah yang berukuran sedang, 2 (dua) buah ukuran kecil. Adapun bentuk dari ketujuh simbuang ini adalah sebagai berikut : 6 buah berbentuk pipih dan 1 buah berbentuk bulat menyerupai phalus. Sedangkan ciri-ciri dari menhir/simbuang ini adalah :

1. Menhir/simbuang dengan ukuran besar ciri-cirinya : (Foto nomor 2)
 - Bentuk pipih
 - Bagian atasnya runcing dan bagian bawah datar.

- Pada bagian bawah terdapat tonjolan
 - Di buat dari batu gamping
 - Ukuran ;
 - Lingkaran 171 cm
 - Lebar 73 cm
 - Tinggi 220 cm.
2. Ciri - ciri menhir/simbuang yang berukuran sedang :(Foto nomor 3)
- Bentuk pipih
 - Bagian atas runcing dan bagian bawah datar
 - Pada bagian bawah terdapat tonjolan
 - Di buat dari batu gamping
 - Ukuran ;
 - Lingkaran 166 cm
 - Lebar 61 cm
 - Tinggi 138 cm
3. Simbuang/menhir yang berukuran kecil ciri - cirinya adalah : (Foto nomor 4)
- Bentuknya lonjong
 - Bagian atasnya berbentuk pallus
 - Bagian bawah bulat
 - Pada bagian atas terdapat lubang kecil
 - Bentuk sudah rusak

- Dibuat dari batu gamping
- Ukuran;
 - Lingkaran 90 cm
 - Lebar 30 cm
 - Tinggi 86 cm

3.1.3 Batu Pemujaan (Foto Nomor 6)

Batu pemujaan ini ditemukan berada pada teras terakhir atau teras ketujuh, temuan ini masih tetap berada pada tempatnya yang semula dan bentuknya masih insitu. Ciri - ciri batu pemujaan adalah :

- Berbentuk bulat pipih
- Bagian atas menyerupai sebuah meja
- Pada bagian bawah dialas dengan batu-batu kecil/memakai kaki.
- Bahannya terbuat dari batu gamping.
- Ukurannya:
 - Lingkaran 220 cm
 - Panjang 95 cm
 - Tinggi 110 cm

3.2 Unsur Penunjang

Selain dari pada benda - benda temuan tersebut di atas juga masih ditemukan benda sebagai

unsur penunjang seperti Batu Sarong/Batu Payung, untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

3.2.1 Batu Sarong (Foto nomor 7)

Batu sarong ini tadinya berada di bawah kolong rumah, namun sekarang sudah dipindahkan ke atas lanteng rumah Tongkonan. Batu sarong ini dianggap sakral dan tidak sembarang orang yang bisa memegangnya karena dapat menimbulkan malapetaka bagi orang tersebut.

Ciri-ciri batu sarong adalah :

- Berbentuk seperti payung
- Bagian atas berbentuk bulat pipih
- Bagian bawah berbentuk bulat telur
- Memakai kaki
- Polos
- Bahan terbuat dari batu gamping
- Ukuran;
 - Lingkaran atas 120 cm
 - Lingkaran kaki 39 cm
 - Tinggi 50 cm.

B A B IV

ANALISIS PENINGGALAN MEGALITHIK

Perkataan megalithik berasal dari dua suku kata yaitu ; Mega yang artinya besar dan Lithos artinya batu. Dari pengertian ini megalithik berarti " batu besar ". Namun pengertian ini mendapat tantangan dari beberapa ahli arkeologi seperti Haris Sukendar yang mengatakan bahwa megalithik itu bukan hanya benda-benda besar saja, tetapi benda kecilpun bisa dogolongkan unsur megalithik yang penting orientasinya pada pemujaan roh nenek moyang, maka objek tersebut diklasifikasikan ke dalam peninggalan megalithik (Haris Sukendar , 1985 : 45).

Bermula dari pengertian itu, maka arti megalithik selalu dihubungkan dengan besar kecilnya batu-batu konstruksi bangunan megalithik. Apabila dilihat dari fungsinya jelas bahwa peninggalan megalithik mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat. Oleh Teguh Asmar memberikan batasan fungsi megalithik sebetulnya adalah jauh lebih kompleks dari pada cara berfikir yang sesungguhnya dari bangsa-bangsa pendirinya dengan membedakan aktivitas - aktivitas dasar yang stilistik (Teguh Asmar , 1983 : 836). Jelaslah bahwa fungs-

si megalithik tidak terlepas dari benda peninggalan yang beraneka ragam dan memiliki bentuk yang berbeda pula. Namun demikian peninggalan megalithik mempunyai ciri - ciri khusus bagi masyarakat pendukungnya yaitu ; Adanya upacara yang menyolok waktu penguburan terutama bagi mereka yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Jadi dasar dari keseluruhan peninggalan megalithik adalah kepercayaan akan adanya hubungan yang erat antara yang hidup dan yang telah mati. Terutama adanya pengaruh kuat dari yang telah mati atas kesejahteraan manusia serta keyakinan bahwa sikap baik dari seorang kerabat yang telah mati bisa dipusatkan pada monumen - monumen yang didirikan untuk menjadi medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan sekalipun lambang si mati.

Apabila kita kembali melihat berbagai corak kebudayaan yang ada di Indonesia dewasa ini, dengan bentuk yang berbeda - beda namun tetap mempertahankan akan nilai budayanya. Seperti halnya dengan kebudayaan megalithik yang sampai saat sekarang ini masih nampak berkembang dan memperlihatkan perannya dan bertahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peninggalannya yang ditezukan tersebar luas di kepulauan Indonesia, khususnya peninggalan yang ada pada dae-

rah Ke'pe' Tana Toraja.

Selain itu tradisi peninggalan megalithik Ke'pe' mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan keagamaan masyarakat pendukungnya (Aluk Todolo) yaitu sebagai sarana dan benda yang selalu dipuja pada hari hari tertentu.

Bentuk - bentuk megalithik yang ada di daerah Ke'pe' ini mempunyai kaitan erat sekali kepada pemujaan arwah nenek moyang yang selalu dihormati serta meminta perlindungan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat dan keluarga yang ditinggalkannya. Hal ini berarti bahwa bentuk megalithik sekaligus berfungsi sebagai penhubung antara kehidupan di dunia dengan dunia arwah.

Dikalangan masyarakat Ke'pe' tampak dengan jelas adanya pemujaan kepada arwah leluhur. Hal ini telah digariskan dalam ajaran Aluk Todolo (Rambu Solo' dan Rambu Tuka'). Utamanya dalam hal pemotongan hewan seperti kerbau dan babi. Pemotongan ini selalu disesuaikan dengan kelas sosialnya, Begitu pun dalam hal pendirian rumah Tongkonan tidak semua orang atau masyarakat yang bisa membuat rumah Tongkonan hanya orang - orang tertentu saja.

Dari hasil penelitian penulis memperlihatkan

bahwa tradisi megalithik di daerah Ke'pe' sejak dahulu memegang peranan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Hal ini terbukti dari kenyataan yang ada bahwa bentuk - bentuk bangunan megalithik yang ada masih dianggap sakral oleh pendukung budaya tersebut.

Untuk memperjelas dan mengetahui lebih jauh akan temuan - temuan peninggalan megalithik yang ada di daerah Ke'pe', maka penulis akan menganalisis satu persatu sesuai dengan bentuk dan fungsinya.

4.1 Teras Berundak

Penelitian tentang bangunan berundak di Indonesia dimulai sejak tahun 1950 yang dipusatkan di daerah Jawa. Bentuk bangunan berundak yang ditemukan di Indonesia memiliki bentuk dan jumlah undakan yang berbeda - beda, seperti halnya dengan bangunan berundak yang ditemukan di daerah Bogor yang memiliki teras yang jumlah sembilan buah dan terbuat dari tanah liat. Jika dibandingkan dengan teras berundak yang ada di daerah Ke'pe' yang memiliki teras yang jumlahnya tujuh buah dan terbuat dari batu cadas. Namun sebagian bangunan ini telah rusak sehingga bentuk konstruksinya tidak memper -

lihatkan keasliannya.

Posisi dari teras ini berorientasi dari utara selatan yang mengingatkan kepada kita bahwa nenek moyang mereka berasal dari selatan. Hal ini telah digariskan dalam ajaran Aluk Todolo mengenai asal-usul nenek moyang mereka.

Dilihat dari segi fungsinya sampai saat sekarang ini masih merupakan masalah bagi para peneliti, hal ini disebabkan karena bangunan berundak itu mempunyai fungsi yang berbeda - beda seperti ; bangunan berundak sebagai tempat penguburan, sebagai tempat pemakaman dan sebagai tempat pemujaan. Hal tersebut sukar .. dibedakan tanpa melakukan ekskavasi. Namun secara garis besar Haris Sukendar telah memberikan beberapa fungsi bangunan berundak sebagai berikut :

- a. Sebagai tempat penguburan
- b. Sebagai tempat pemujaan
- c. Sebagai tempat pemakaman (Haris Sukendar, 1985 : 48).

ad.a. Bangunan berundak sebagai tempat penguburan, memiliki bentuk seperti piramida, Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Van Der Hoop dalam tulisannya tentang bangunan

berundak sebagai tempat penguburan digunakan lebih dari satu mayat, bentuk ini banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, dalam bentuk makam susunan timbun.

- ad.b. Bangunan berundak sebagai tempat pemujaan, bangunan ini terdiri atas teras - teras halaman persegi. Temuan ini banyak ditemukan di daerah Sumatra Selatan dan Pulau Nias.
- ad.c. Bangunan berundak sebagai tempat pemakaman, hal ini dapat dijumpai pada makam - makam yang terdapat pada kompleks megalithik Lemah Duhur yang makamnya tanpa teras teras. Teras - teras ini mempunyai tipe - tipe berlainan dengan ukuran berundak yang dipergunakan sebagai tempat penguburan.

Dengan melihat ciri - ciri dan bentuk dari teras berundak yang ada pada daerah Ke'pe' jelas memperlihatkan bahwa teras berundak ini difungsikan sebagai tempat pemujaan, hal ini terbukti dengan ditemukannya sebuah batu besar yang digunakan sebagai tempat pemujaan yang terdapat pada teras ke tujuh. Selain itu pada teras kelima terdapat sebuah halaman yang berbentuk teras persegi yang diduga sebagai tempat upacara sebelum naik



ketempat pemujaan yang terletak paling atas yaitu di-
teras ketujuh.

Disisi lain dari teras berundak ketujuh ini ju-
ga digunakan sebagai tempat sidang untuk memutuskan
sesuatu, buktinya dengan ditemukannya batu datar ber-
bentuk bulat yang menurut fungsinya sebagai tempat
pelantikan dan mengambil suatu keputusan. Hal se-
perti ini juga ditemukan di Pulau Nias setelah di -
temukannya batu tegak dan batu datar yang berbentuk
bulat.

4.2 Menhir/Simbuang

Perkataan menhir dikenal dalam bahasa Toraja
yang dikenal dengan nama Simbuang. Namun apabila kita
melihat arti sebenarnya, maka perkataan menhir sebe-
narnya, berasal dari kata Men artinya batu dan Hir
artinya berdiri (Haris-Sukendar, 1985 ; 42). Jadi -
menhir artinya batu berdiri tegak. Dari pengertian
ini terkandung maksud bahwa semua batu tegak dapat
dikatakan sebagai menhir. Haris Sukendar memberikan
defenisi menhir adalah sebuah batu peringatan dalam
hubungannya dengan pemujaan leluhur (Haris Sukendar,
1983:96). Dengan adanya defenisi ini bisa memberikan sua-
tu petunjuk yang jelas bahwa suatu menhir harus mem -

punyai hubungan dengan pemujaan leluhur, sehingga dengan demikian, maka batu - batu tegak yang hanya sebagai batas tempat sakral dan tempat profan atau batu tegak yang merupakan sisa tempat tinggal jelas tidak dapat dikatakan sebagai menhir dalam arti yang sebenarnya.

Menhir merupakan peninggalan megalithik yang banyak ditemukan di berbagai situs dari berbagai masa setelah periode neolithik, bahkan sampai pada masa pengaruh Hindu dan Islam di Indonesia . Menhir sebagai salah satu objek tradisi megalithik yang masih memegang peranan dalam kurun waktu yang cukup panjang, maka tidak mengherankan jika terjadi perkembangan - perkembangan pada bentuk dan fungsi itu sendiri.

Situs tempat penemuan menhir yang mempunyai bentuk - bentuk yang berbeda, ada yang memiliki bentuk sangat sederhana sekali dan ada juga yang mempunyai bentuk yang lebih maju dalam arti telah dikerjakan dalam bentuk yang indah.

Dilihat dari fungsinya, maka menhir secara umum memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Menhir berfungsi dalam upacara penguburan, baik untuk penolak bahaya ataupun sebagai personifikasi dari orang yang dikuburkan.

- b. Menhir melambangkan laki - laki yang dipergunakan sebagai penolak bahaya atau sebagai lambang kesuburan.
- c. Menhir berfungsi sebagai tempat kurban menyembelih kerbau.
- d. Menhir sebagai tempat untuk bermusyawarah dan memutuskan sesuatu (Haris Sukendar, 1985 : 43).

Dari hasil penelitian penulis pada situs Ke'pe' jelas menhir memperlihatkan suatu bentuk yang sangat halus pembuatannya dan terbuat dari batu cadas. Dari pengamatan penulis mengenai bentuk tersebut, maka Menhir di Ke'pe' dapat dikatakan mempunyai 2(dua) fungsi yaitu :

1. Berfungsi sebagai penolak bala.
2. Berfungsi sebagai tempat kurban menyembelih kerbau pada waktu upacara Rambu Solo'.

Tempat penemuan menhir/simbuang memiliki persebaran yang sangat luas di kepulauan Indonesia seperti; Jawa, Bali, Kalimantan, Pulau Nias, Sumatra Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Temuan ini di temukan dalam berbagai corak yang berbeda.

Apabila kita lihat orientasi dari menhir yang ada di situs Ke'pe' yaitu Utara Selatan, jelas memberikan suatu manifestasi bahwa arwah leluhur mereka

berasal dari utara. Selain itu menhir yang ada pada situs Ke'pe' erat hubungannya dengan pelaksanaan upacara Rambu Solo', di mana di dalam upacara ini memiliki suatu aturan yang beranggapan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi anak cucu untuk memuja arwah leluhur yang telah menjadi " Tomembali Puang "

Pada masa perkembangan selanjutnya peranan menhir lebih berkembang dan sangat bervariasi. Peranan tersebut sudah tidak hanya berhubungan dengan pemujaan saja, tetapi lebih berkembang dan dihubungkan dengan kepentingan luar.

4.3 Batu Pemujaan

Penemuan batu pemujaan bagi pendukung tradisi megalithik ini sebagai tempat untuk meletakkan saji-sajian dalam pelaksanaan upacara tertentu. Ditinjau dari bentuk fisik batu pemujaan yang berbentuk bulat pipih menyerupai seperti meja secara rasional dapat dikategorikan sebagai tempat sesuatu. Dalam pelaksanaan upacara tertentu batu pemujaan seharusnya berfungsi sebagai tempat saji-sajian, namun dalam perkembangan selanjutnya batu pemujaan berfungsi tempat pelantikan dan mengambil suatu keputusan.

Tempat penemuan batu pemujaan ini ditemukan diberbagai situs megalithik yang ada di Indonesia seperti ; di daerah Cianjur dan di pulau Nias, temuan ini ditemukan dalam berbagai fungsi dan ketentuan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Adanya ketentuan ini tidak mengherankan bila peninggalan megalithik mempunyai bentuk yang berbeda, mengenai posisi juga ditemukan bervariasi, namun batu pemujaan yang ada pada situs Ke'pe' mempunyai posisi utara - selatan.

4.4 Batu Sarong

Batu sarong adalah sebuah benda yang terbuat dari batu gamping yang ditemukan sudah tidak berada pada tempatnya semula. Batu sarong ini digunakan sebagai lambang status di dalam mengadakan pemujaan.

Dilihat dari fungsinya, maka batu sarong itu berfungsi sebagai :

- Lambang kekuasaan
- Penolak bala.

Fungsi ini hampir sama dengan ukiran Pa'tedong yang ditempatkan pada pintu masuk rumah Tongkoman atau pintu kuburan. Fungsi batu sarong sebagai lambang kekuasaan ini mengingatkan kepada kita bahwa

orang yang menggunakan benda tersebut adalah merupakan orang yang mempunyai kekuasaan di dalam masyarakat atau dengan kata lain status dari orang tersebut adalah orang yang memiliki status sosial yang tinggi dan dihormati. Sedang batu sarong sebagai penolak bala, hal ini memperlihatkan kepada kita akan bahaya - bahaya yang dialami dalam kehidupan kita sering ada, namun dengan adanya benda ini, maka bahaya akan terhindar, utamanya pada waktu mengadakan pemujaan. Hal ini dimaksudkan supaya pelaksanaan upacara bisa terhindar dari marahabaya.

Dengan adanya temuan tersebut, hal ini jelas memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat sangat memberikan perhatiannya kepada suksesnya hidup di dunia menuju dunia arwah.

B A B V
P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan bukti - bukti yang telah diuraikan di atas bahwa situs megalithik Ke'pe' merupakan suatu situs megalithik yang dapat disejajarkan dengan situs lainnya di Tana Toraja, yang sampai saat sekarang ini bisa dikatakan sebagai situs megalithik yang lengkap. Dalam perkembangannya tradisi megalithik Ke'pe' sejak dari dahulu kala memegang peranan penting dalam hidup keagamaan masyarakat setempat khususnya mereka yang menganut ajaran Aluk Todolo. Hal ini terbukti dari kenyataan yang ada bahwa bentuk - bentuk megalithik tertentu, masih tetap dianggap suci dan memiliki nilai religius magis oleh penduduk setempat dan dipuja pada hari - hari tertentu. Kenyataan lainnya adalah diantara bentuk - bentuk megalithik itu sudah ada yang mengalami perubahan fungsi seperti ; dapo', sumur kuno dan bakku. Yang tadinya benda ini dianggap sakral namun sekarang sudah merupakan benda yang tidak mempunyai nilai magis lagi.

Jenis benda megalithik yang ada di situs ini adalah menhir dan teras berundak. Dari benda-benda tersebut semuanya mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda. Namun benda tersebut tidak lepas dari konsep Aluk Todolo yaitu dengan adanya anggapan hidup

sesudah mati. Itulah sebabnya orang yang mati mempunyai pengaruh besar terhadap orang yang masih hidup, kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Sebab itulah jasa dari orang yang telah mati selalu dipuja dan dipusatkan pada bangunan - bangunan batu besar ini dianggap menjadi medium penghormatan, tahta kedatangan roh sekalipun menjadi lambang si - mati.

Teras berundak yang ada pada situs Ke'pe' ada 7 (tujuh) buah di mana masing - masing teras ini mempunyai fungsi sebagai berikut; Teras I, II, III, IV dan VI berfungsi sebagai tangga atau jalanan menuju ke tempat pemujaan, teras V berfungsi sebagai tempat musyawarah dan upacara - upacara tertentu dan teras tingkat tertinggi (VII) berfungsi sebagai tempat pemujaan.

Menhir apabila dilihat dari fungsinya, maka benda tersebut berfungsi sebagai penolak bala dan sebagai tempat kurban menyembelih kerbau pada waktu upacara Rambu Solo'. Batu pemujaan disamping berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian juga berfungsi sebagai tempat pelantikan.

Selain benda-benda tersebut di atas juga ditemukan benda-benda lain sebagai unsur penunjang seperti; Batu sarong berfungsi sebagai lambang kekuasaan dan

sekaligus menjadi penolak bala.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa daerah ini sampai saat sekarang masih tetap dipuja oleh sebagian masyarakat, karena masih dianggap sakral dan memiliki nilai religius magis.

Khususnya mengenai benda - benda peninggalannya merupakan suatu warisan nilai budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dijadikan sebagai lambang kekuasaan oleh Tongkonan Tambora Langi'.

Dalam kehidupan masyarakat Ke'pe' juga masih dijumpai adanya stratifikasi sosial yang merupakan hal pembatas setiap masyarakat dalam segala hal. Stratifikasi ini juga tidak terlepas dari benda yang dibuatnya buktinya ; teras berundak, menhir, batu pemujaan dan batu sarong yang pada umumnya dikhususkan pada kaum atau masyarakat yang memiliki strata sosial yang tinggi atau kaum bangsawan.

Munculnya stratifikasi sosial akibat dari dorongan untuk memiliki status atau kekuasaan yang menempatkan diri sebagai orang yang ingin dihormati dan dipuja, stratifikasi sosial di daerah ini tidak menutup kemungkinan bisa terjadi karena adanya faktor-faktor tersebut di atas seperti faktor keturunan dan kemampuan pribadi. Stratifikasi sosial muncul karena faktor keturunan hal ini terjadi karena merupakan

warisan yang diwariskan secara turun temurun menjadi pemimpin atau penguasa dalam masyarakat. Sedang stratifikasi sosial karena kemampuan atau usaha pribadi ini terjadi adanya usaha keras untuk ingin menjadi penguasa seperti kecerdasan atau kekayaan.

Penelitian terhadap semua benda temuan, memperlihatkan suatu corak, di mana benda-benda ini diciptakan sebagai sarana dan lambang untuk berkomunikasi dengan alam lingkungan dan kepada sang pencipta. Corak ini juga memberikan gambaran kepada kita akan kemajuan teknologi mereka pada masa itu yang beraneka ragam baik bentuk maupun fungsinya, corak ini digunakan dalam berbagai aktifitas dan nampak kepada kita akan begitu tingginya nilai rasa gotong royong yang tetap berakar dalam kehidupan mereka.

5.2 Saran - saran

Peninggalan megalithik yang ada pada situs Ke'pe' merupakan nilai budaya yang perlu untuk diselamatkan serta dilesterikan dari kepunahannya, melihat benda - benda tersebut sudah sebagian telah rusak. Oleh sebab itu agar terhindar dari ancaman ini, maka perlu diadakan pengawasan dan perawatan yang intensif.

Dari data yang penulis kumpulkan belum terdaftar pada Kantor Kebudayaan maupun Pariwisata. Untuk itu penulis sarankan kepada pihak yang terkait baik dari instansi Pemerintah maupun masyarakat setempat agar supaya melindungi dan melestarikan peninggalan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohadi, dkk ; Kamus Istilah Arkeologi, Proyek
1978 Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah,
Jakarta.
- Harahap, Parada ; Rangkaian Tana Air Toraja, Nv Van
1952 Hoeve, Bandung
- Keekeren, H.R. Van ; The Bronze Iron Age of Indonesia,
1958 Verthandeligen Van Het Koninglijk
Institut voor Taal, Landen Valken
Junde Marthinus Neijhoff.
- Ihromi, T.O ; Antropologi Budaya, Yayasan Obor
1981 Indonesia dan Fakultas Ilmu Sosial
UGM.
- Kadir, Harun ; Aspek-Aspek Megalithik di Tana To-
1977 raja, Pertemuan Ilmiah Arkeologi,
Proyek Penelitian dan Peninggalan
Purbakala, Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan.
- Kartodirjo, Sartono ; Sejarah Nasional Jilid I, Departemen
1975 Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat ; Manusia dan Kebudayaan Indonesia,
1984 Djambatan, Jakarta.
- Kusumawati, Ayu ; Tinjauan Tentang Tradisi Megalithik
1983 di Daerah Wanagiri Tabanan, Pertemu-
an Ilmiah Arkeologi III, Ciloto.

- Nasir, Muh. Phd
1985 ; Metode Penelitian, Balai Aksara,
Jakarta.
- Paranoan, Marrang
1978 ; Latar Belakang Psikologi Upa-
cara Pemakaman Penguburan di Ta-
na Toraja, Universitas Hasanud-
din, Ujung Pandang.
- Soekmono
1973 ; Sejarah Kebudayaan Indonesia,
Jilid I, Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sukendar, Haris
1985 ; Peninggalan Tradisi Megalithik
Jawa Barat, Pusat Penelitian
Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris
1987 ; Konsep-Konsep Keindahan Pada Pe-
ninggalan Megalithik, Diskusi
Ilmiah Arkeologi, Jakarta.
- Tangdilintin, L.T
1978 ; Toraja dan Kebudayaanannya, Yaya-
san Lepongan Bulan, Tana Toraja.
- Whitten, J. Anthoni
1987 ; Ekologi Sulawesi, Gadjah Mada
University Press, Yogyakarta.
-
1989 ; Tana Toraja Dalam Angka, Kantor
Statistik Kabupaten Tana Toraja.

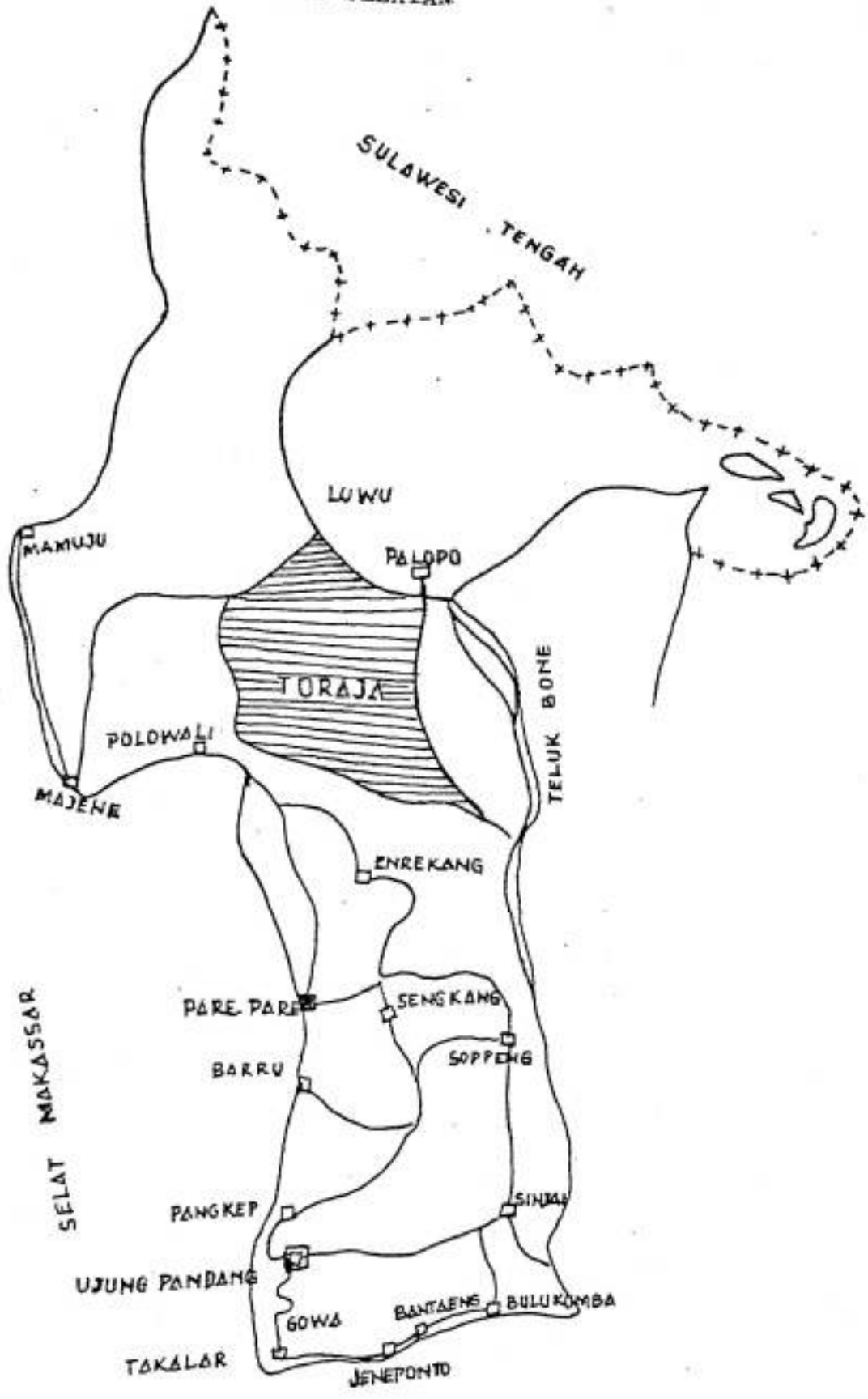
DAFTAR ISTILAH

- A.
- Aluk Todolo = Agama purba atau agama tradisional
- Artefak = Semua peninggalan arkeologis yang dibuat manusia
- B.
- Batu Sarong = Batu yang berbentuk payung untuk keperluan upacara
- F.
- Fragmen = Bekas, jejak makhluk hidup atau budaya
- Funeral Gift = Bekal kubur
- P.
- Patinesi = Kerakal batu yang melekat pada batu dan tulang
- Puya = Puya tempat berdiam Dewata
- S.
- Sumur Kuno = Tempat menyimpan air
- T.
- Teras Berundak = Susunan batu yang berbentuk tangga.

DAFTAR RALAT

! Halaman !	Salah	!	Benar	!	
!	8	! tradisonal	!	Tradisional	!
!	38	! pipih	!	pipih	!
!	45	! besa	!	besar	!
!	47	! penhubung	!	penghubung	!
!	50	! tedapat	!	terdapat	!

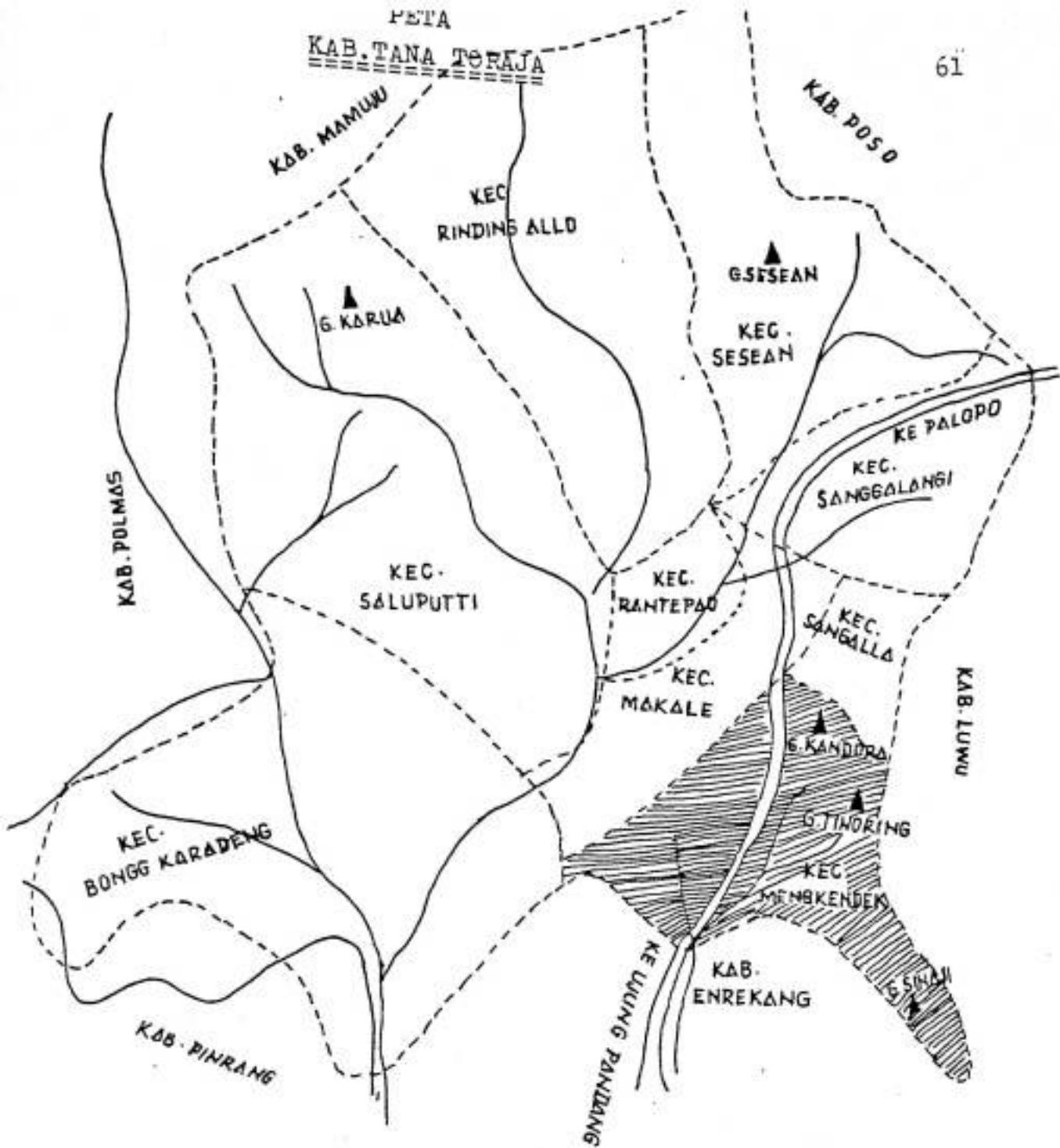
PETA
SULAWESI SELATAN



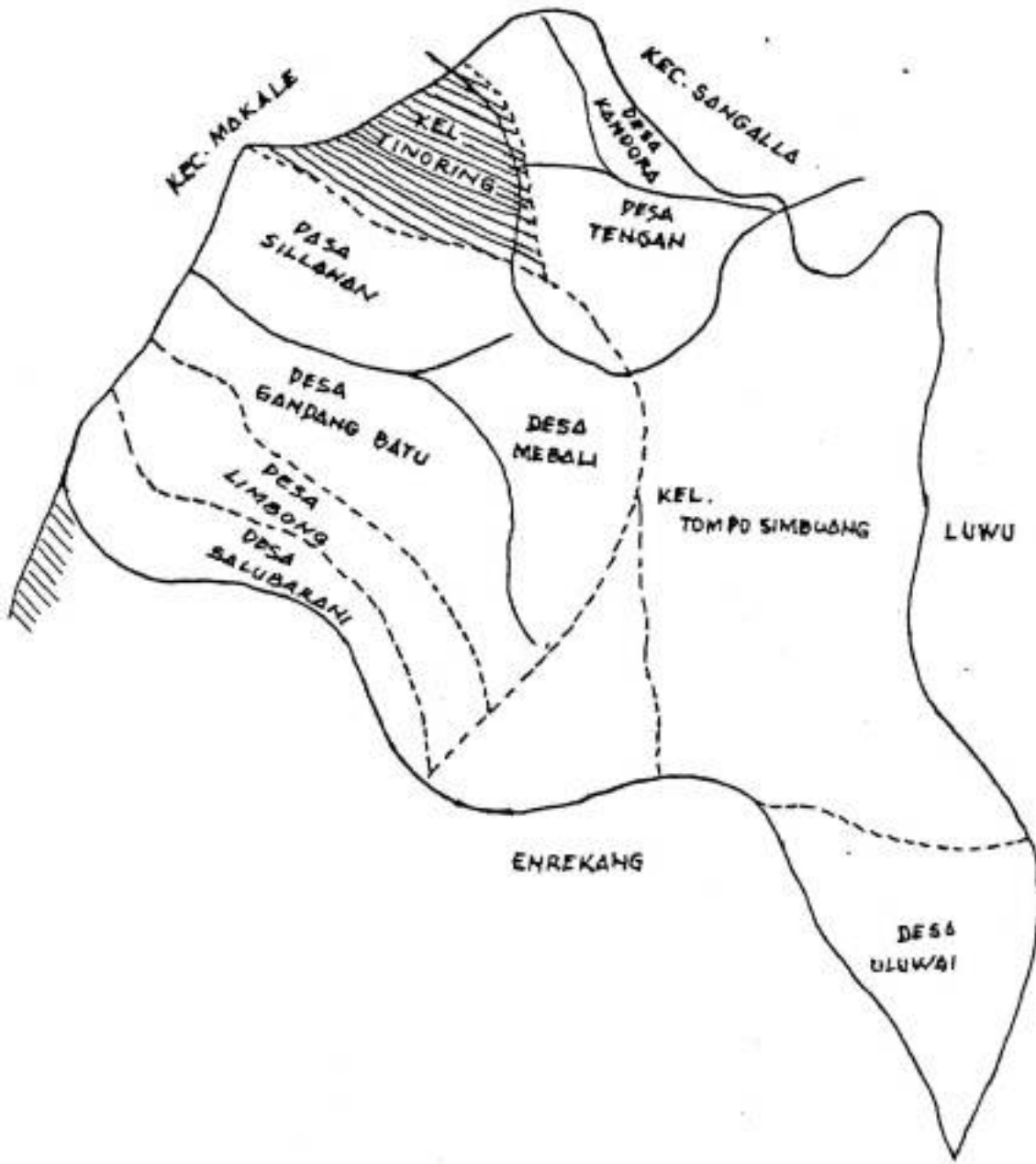
PETA

KAB. TANA TORAJA

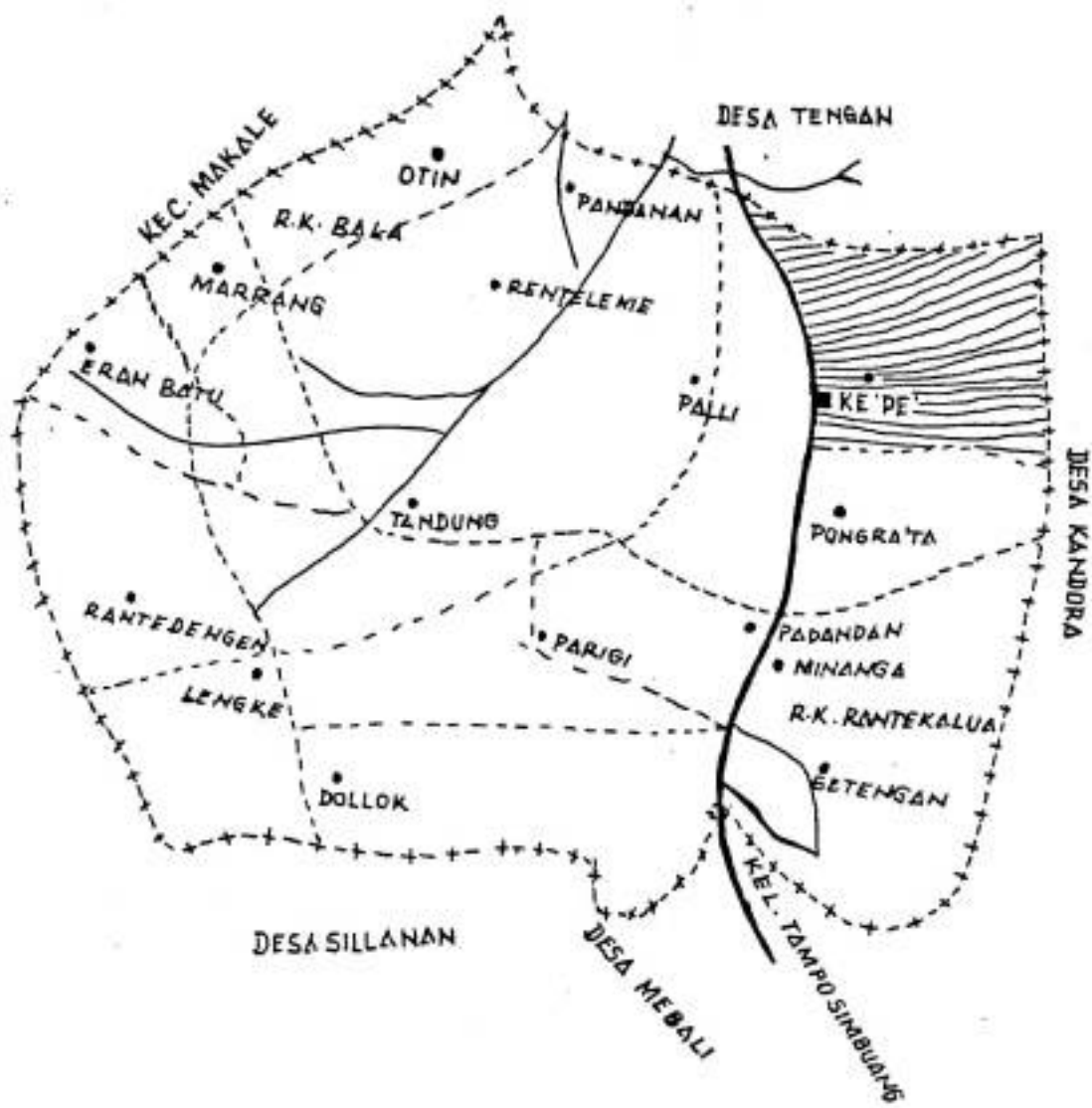
61



PETA
KECAMATAN MENGKENDEK

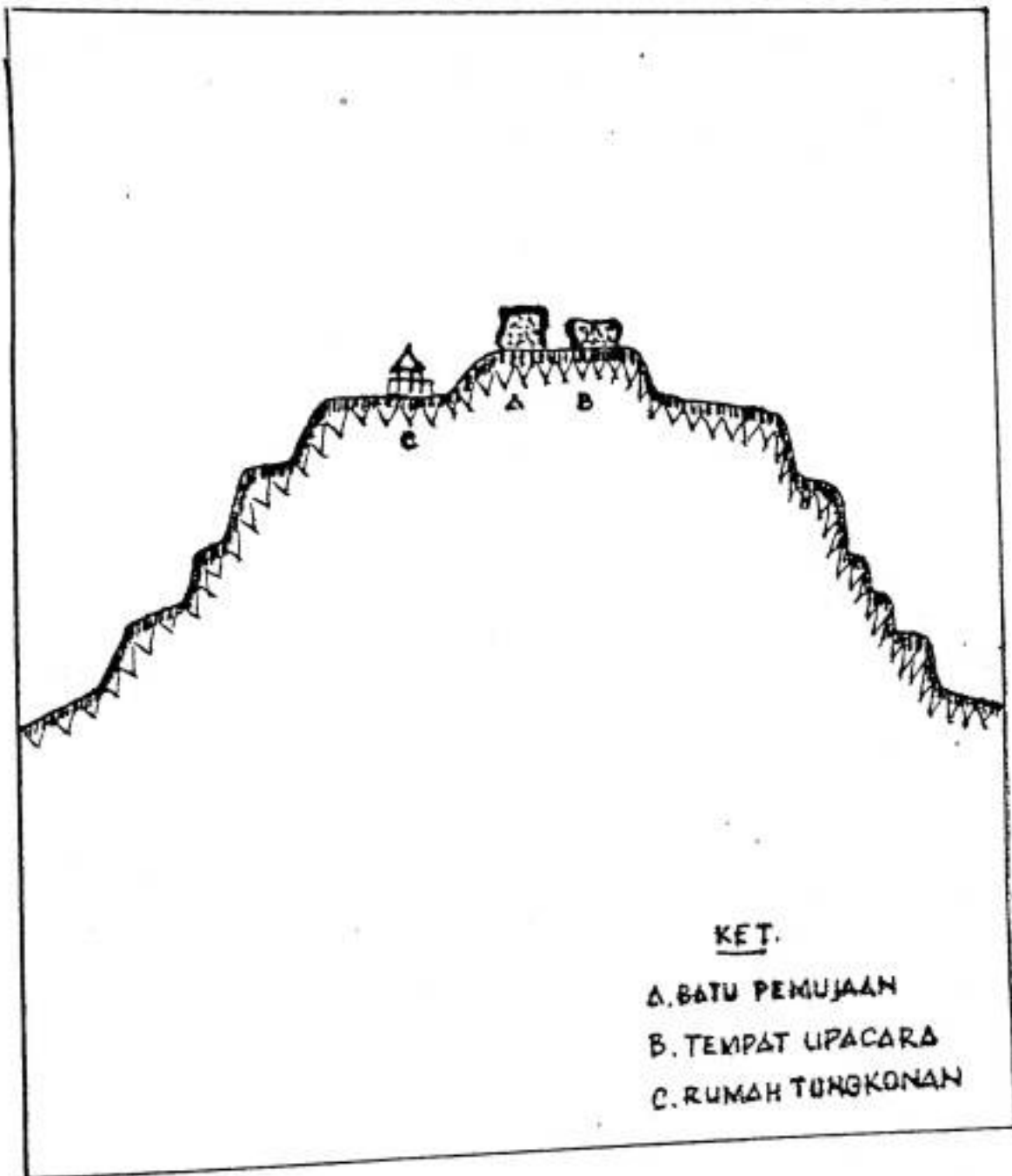


PETA
KEL. TINORING

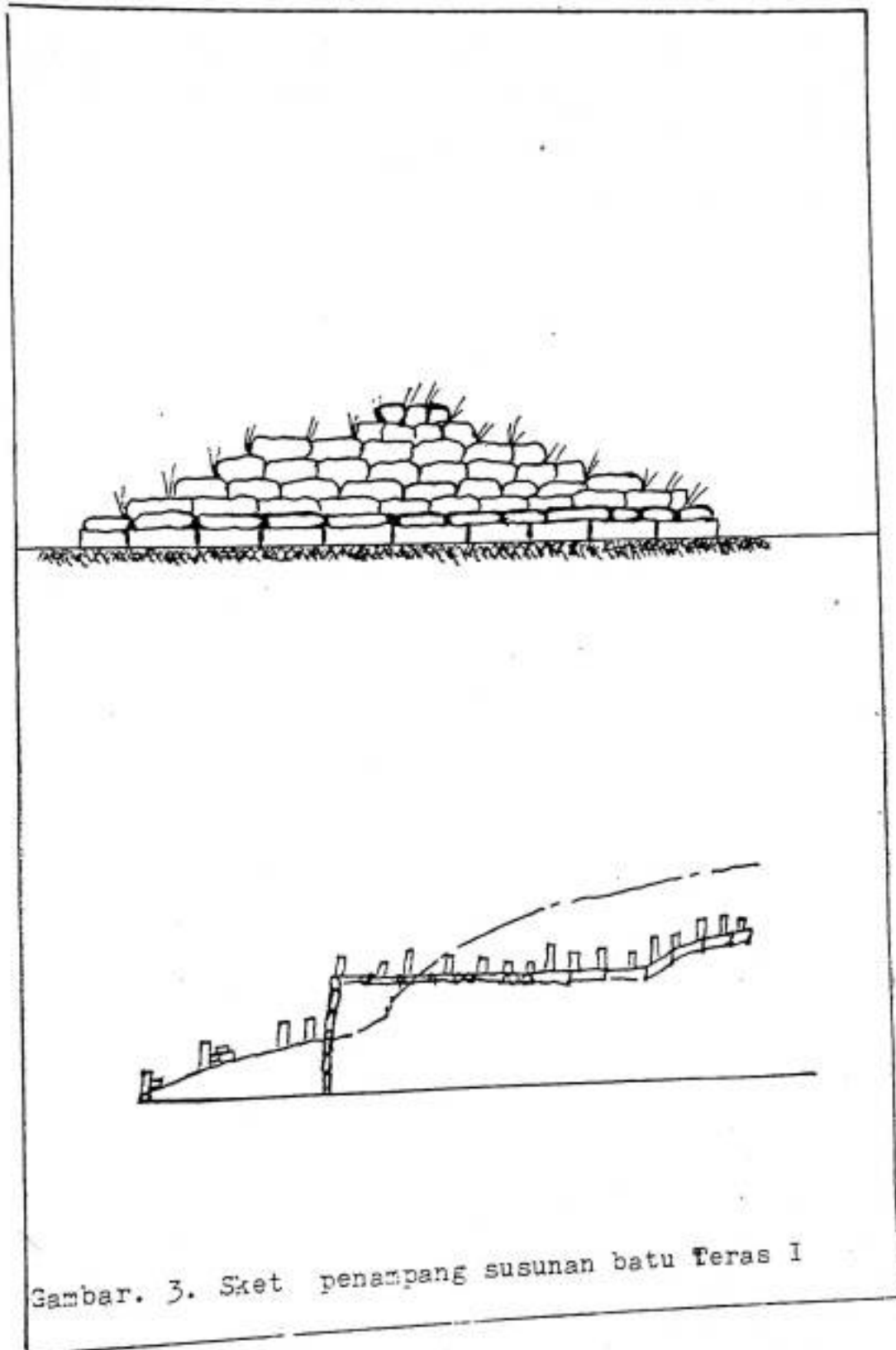


Gambar. 1.

Teras Berundak Situs Ke'pe' Kab. Tana Toraja



Gambar. 2. Susunan batu pada teras berundak



Gambar. 3. Sket penampang susunan batu Teras I

Gambar.4 Batu Pemujaan

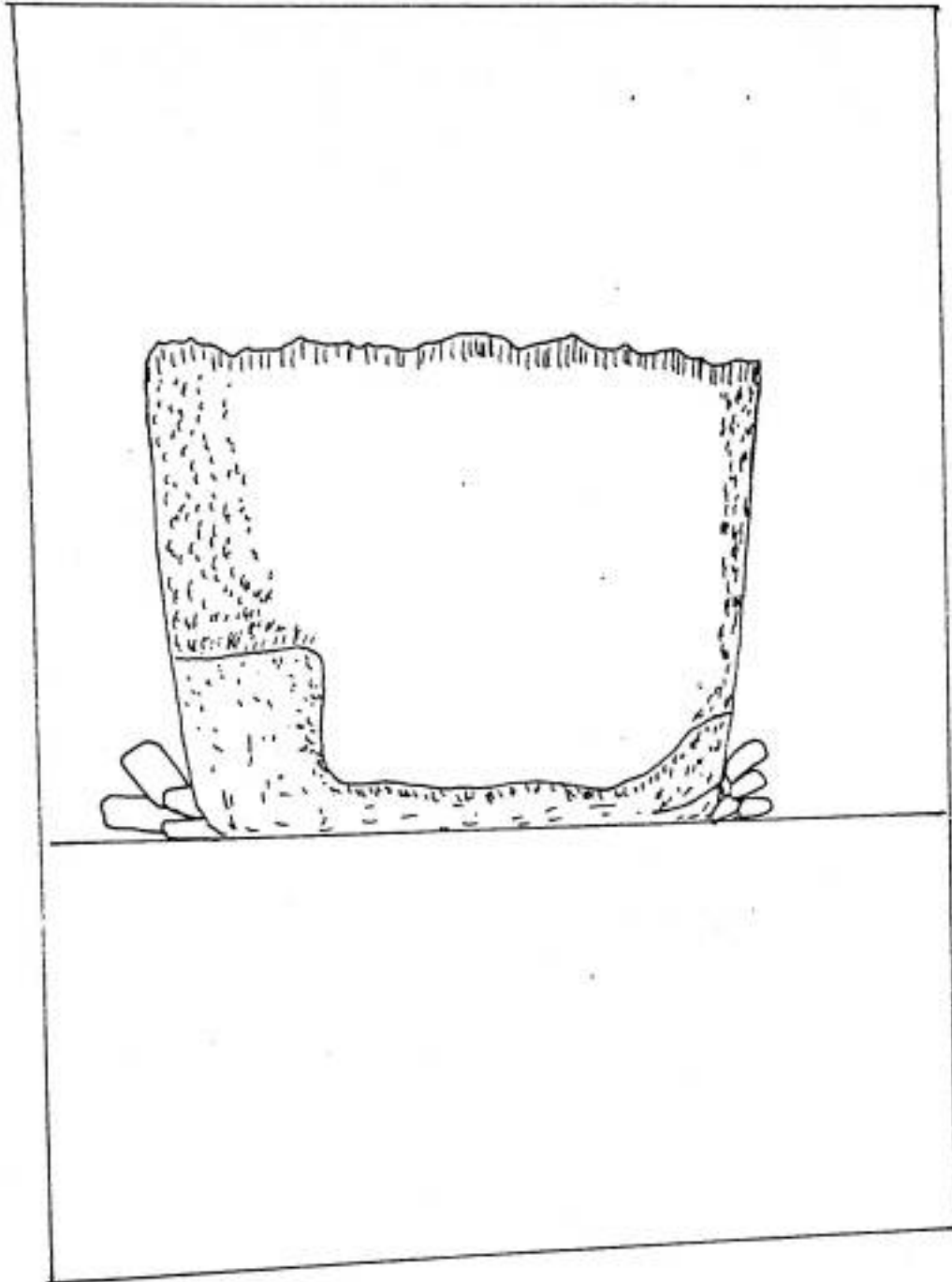




Foto. 1. Teras Berundak

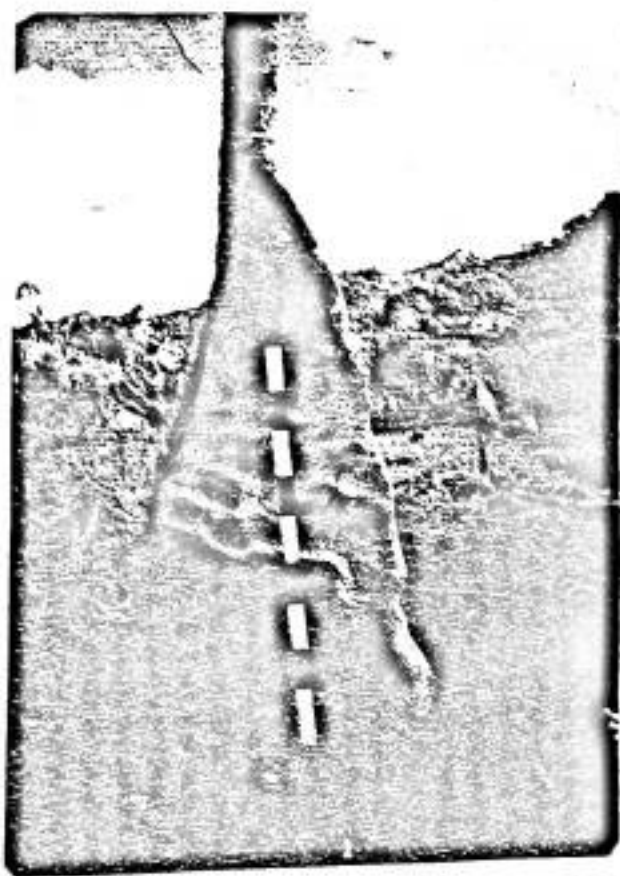


Foto. 2 . Menhir/Simbuang Ukuran Besar

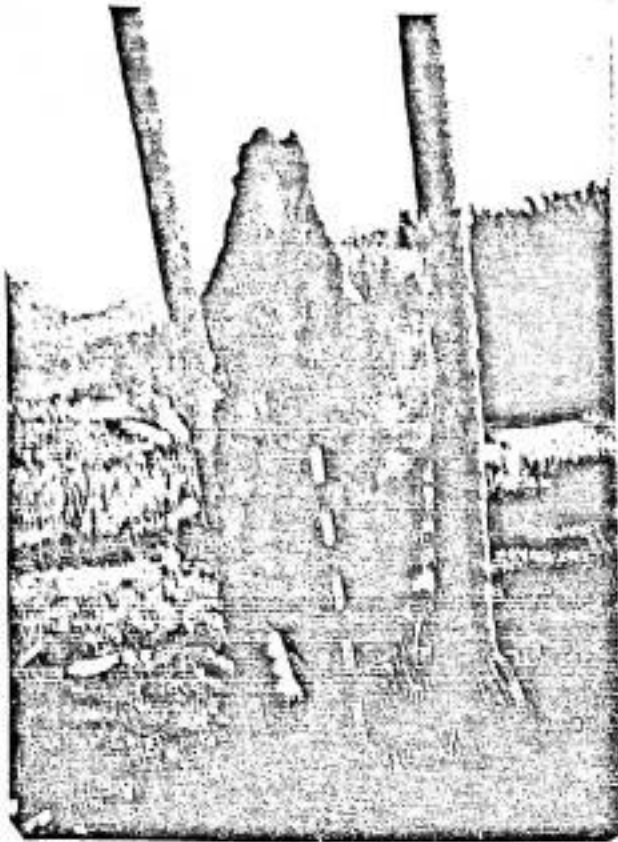
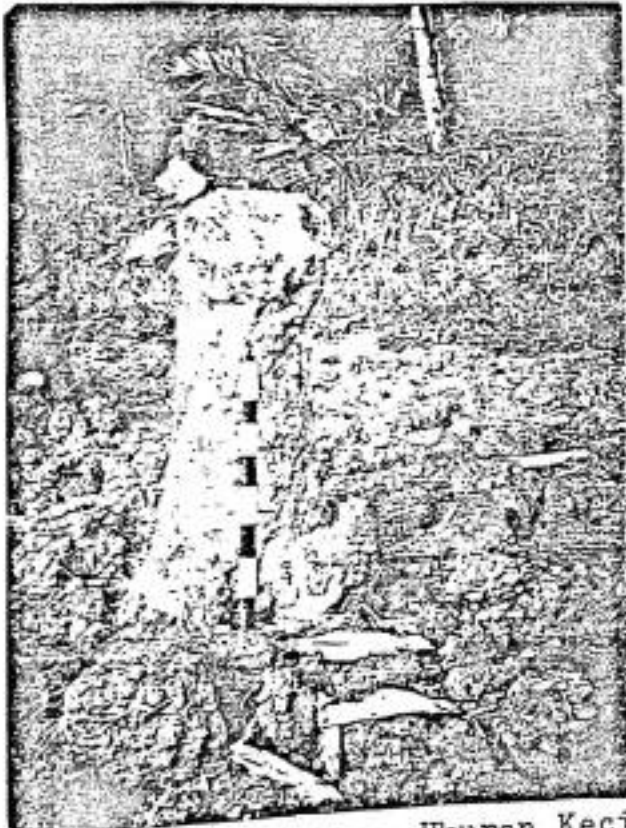


Foto. 3. Menhir/Simbūang Ukuran Sedang



- ukuran Kecil

Foto Nomor 5. Batu Sarong/Batu payung



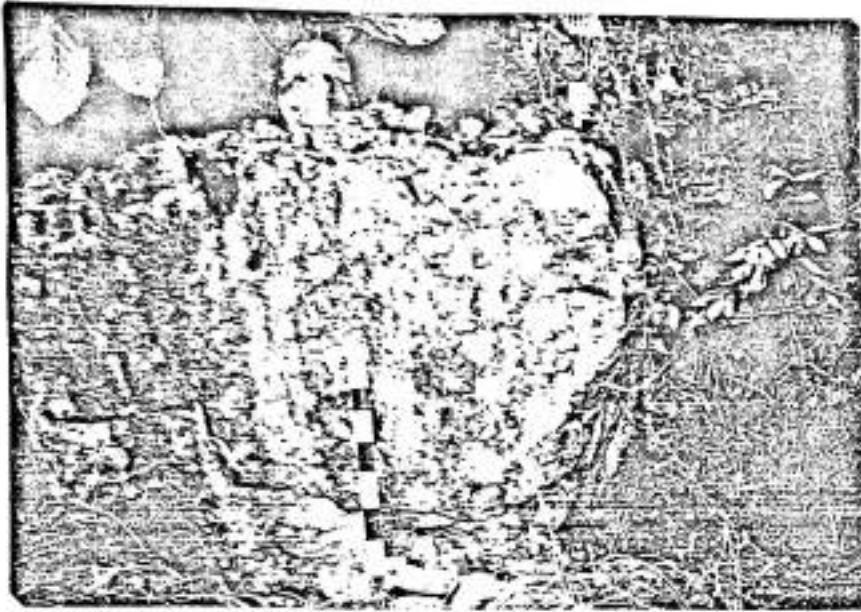


Foto. 6 . Batu Pemujaan

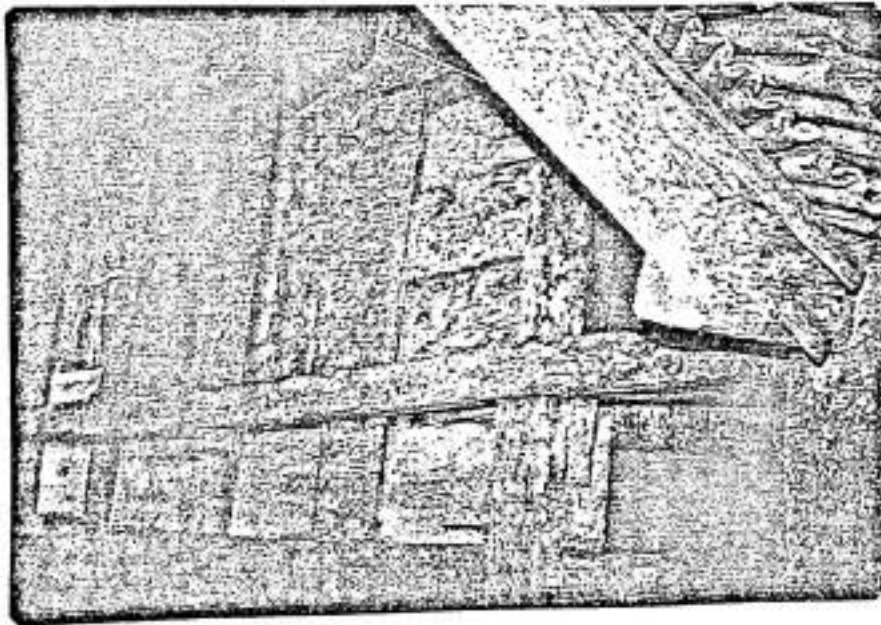


Foto. 7 . Rumah Tongkonan

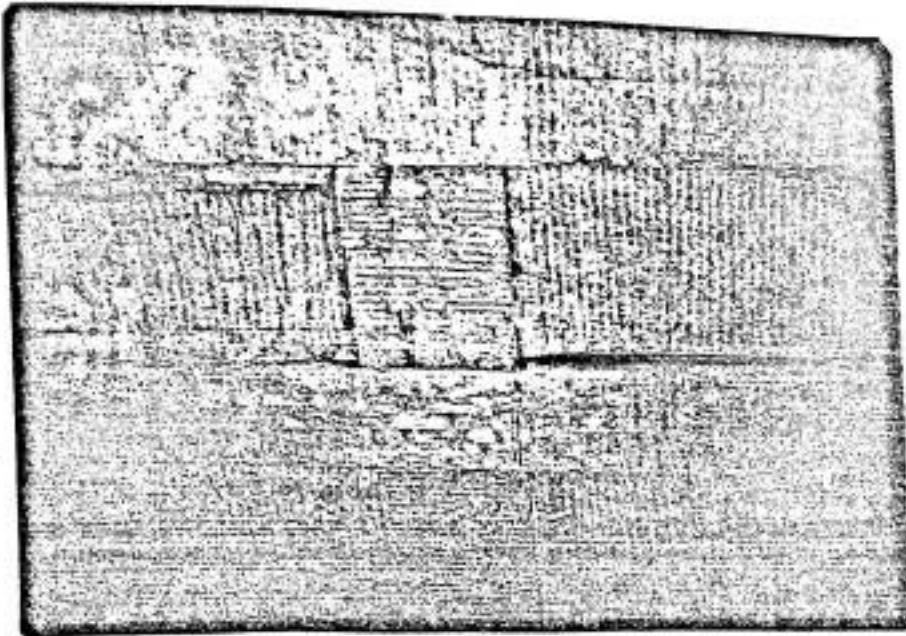


Foto. 8. Ukiran Pada Rumah Tongkonan



Foto. 9. Pemandangan Alam Situs Ke'pe'

DAFTAR INFORMAN

72

1. N a m a : Ne' Delo
Pekerjaan : Wiraswasta
U m u r : 76 Tahun
Alamat : Dusun Ke'pe'
2. N a m a : Puang Kapala
Pekerjaan : Tominaa
U m u r : 70 Tahun
Alamat : Dusun Ke'pe'
3. N a m a : Serang
Pekerjaan : Toparengnge'
U m u r : 67 Tahun
Alamat : Kel. Tinoring
4. N a m a : A. Lemek
U m u r : 75 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Ke'pe'
5. N a m a : Delo Limbong
Pekerjaan : Guru SMP Khatolik Makale
U m u r : 50 Tahun
Alamat : Makale
6. N a m a : Delo Rissing
Pekerjaan : Kep. Sekolah SMP Khatolik Makale
U m u r : 55 Tahun
Alamat : Makale